

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mochamad Yunus Ariansyah

Universitas Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah
Email: mochamadyunusariansyah@gmail.com

Insan Syariful Anam

Universitas Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah
Email: Syarifulanam62@gmail.com

Badrus Zaman

Universitas Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah
Email: badruszaman@uinsalatiga.ac.id

Abstract

So far the educational process that has taken place in Indonesia has not implemented a humanistic learning process which plays an important role in this case because it will form students who have a sense of humanizing humans. Therefore, researchers try to choose topics for discussion of humanistic theory with the aim that the learning process in formal institutions such as schools can better understand what talents or potential students have so that they do not directly justify these students. The method used in writing this article is qualitative by using a literature study method. This research, is descriptive, trying to see the existing theory, then trying to illustrate it, then implementing it into the learning process of Islamic religious education. The conclusion obtained is that in humanistic learning theory, a teacher or mentor serves as a facilitator, meaning that the teacher assists with a humanist approach that students feel interested in and enthusiastic about. Also, the facilitator here must be flexible to students in delivering material by using strategies that promote active, creative, and fun learning so that students can actualize material that can be incorporated into their daily lives. Therefore, one of the implementations of humanistic theory in PAI learning is the peer-tutoring technique, in which students considered to have understood and are qualified in one material are asked to help the teacher teach other students or friends who do not understand.

Keywords: Implementation, Humanistic Learning Theory, Islamic Religion Education.

Abstrak

Sejauh ini proses pendidikan yang terjadi di Indonesia selama ini tidak menerapkan proses pembelajaran humanistic secara sungguh-sungguh yang sebetulnya dalam hal ini memegang peranan penting karena akan membentuk peserta didik yang memiliki rasa memanusiakan manusia. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk memilih topik bahasan teori humanistic dengan tujuan supaya proses pembelajaran di lembaga formal seperti sekolah dapat lebih memahami bakat atau

potensi apa yang dimiliki oleh para peserta didik sehingga tidak langsung melakukan justifikasi kepada peserta didik tersebut.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan jenis metode kajian studi kepustakaan. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha melihat teori yang ada kemudian berusaha untuk mengilustrasikan baru kemudian mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Kesimpulan yang didapat adalah dalam teori belajar humanistik peranan seorang guru atau mentor bertugas sebagai fasilitator, artinya adalah guru memberikan pendampingan dengan melalui pendekatan-humanis yang dirasa murid itu tertarik dan antusias didalamnya. Dan juga fasilitator disini harus bersifat fleksibel pada peserta didik dalam penyampaian materi dengan menggunakan strategi-strategi yang mengedepankan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan materi yang dapat kedalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu salah satu Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran PAI salah satunya adalah dengan teknik peer-tutoring, yaitu siswa yang dianggap sudah faham dan mumpuni pada satu materi disuruh untuk membantu sang guru untuk mengajar murid atau teman yang lain yang dirasa belum faham.

Kata Kunci: *Implementasi, Teori Belajar Humanistik, Pendidikan Agama Islam.*

A. PENDAHULUAN

Aktifitas belajar menjadi salah satu elemen penting bagi perkembangan dan kemajuan seorang individu. Sebab dalam kegiatannya, belajar melibatkan banyak unsur yang diantaranya meliputi aktivitas mental, fisik, dan psikomotorik sekaligus. Namun dimasa sekarang ini masih banyak sekali dijumpai tenaga pendidik yang hanya melangsungkan pembelajaran sebatas transfer *knowledge* atau pasif saja dan fenomena ini tidak disadari oleh kebanyakan para tenaga pendidik sehingga pembelajaran tidak tahu hilir dan muaranya nanti bagi peserta didik secara khususnya. Padahal yang seharusnya terjadi adalah proses pembelajaran itu sejatinya juga melangsungkan *transfer of value* sehingga nantinya kegiatan belajar mengajar menjadi aktivitas yang menyenangkan dan peserta didik dapat mengatasi masalahnya sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara lebih terbuka dan bersikap bijaksana terhadap apa yang terjadi.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa (Zaman, 2019: 24).

Disinilah peranan dari para tenaga pendidik seperti guru atau dosen mempunyai andil yang besar dalam terciptanya keberhasilan pada proses pembelajaran, sehingga pendidik sudah seharusnya mengamati segala aspek yang

terjadi pada sekelilingnya termasuk peserta didiknya dan mengembangkan kreatifitas serta inovatifitas untuk membangun suasana belajar mengajar yang memmanusiakan manusia. Tidak hanya itu, pendidik juga sudah semestinya menguasai kompetensi pedagogik yang professional dan sesuai dengan kebutuhan dan segala apa yang diperlukan bagi peserta didiknya. Dengan begitu akan terwujud-lah proses pembelajaran yang aktif, responsif dan interaktif dan para peserta didik pada akhirnya dapat merasakan dampak positif dari sebuah proses pembelajaran yang jauh dari unsur dehumanis dalam sebuah lembaga pendidikan (Alindra & Ahmad Makinun Amin, 2021: 259).

Sebenarnya dalam mengembangkan potensi dan bakat yang miliki peserta didik idealnya peserta didik jangan terfokus dan terpusat oleh suatu kurikulum. Sebaliknya yaitu kurikulumlah yang semestinya dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi peserta didik sehingga akan terjadinya hubungan yang interaktif pada keduanya. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah teori atau kerangka berfikir untuk melandasi proses pembelajaran agar proses tersebut tidak menjadikan beban bagi seorang individu dalam mengembangkan potensi dalam dirinya serta pengalaman-pengalaman positif dan juga dengan adanya dukungan dari sebuah teori-teori diharapkan proses pembelajaran dalam kegiatannya dapat mencapai target sesuai dengan apa yang dieskpetasikan. Pembelajaran bukan hanya tentang peran guru, namun mencakup semua peristiwa atau kegiatan yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang lingkup kelas maupun luar kelas (Zaman, 2020: 50).

Dari berbagai banyaknya teori pembelajaran, terdapat satu teori menarik dan penting untuk dikaji bersama, yaitu teori belajar humanistik yang mana dalam teori ini mengedepankan sekali sikap saling menghargai antar sesama tanpa disertai rasa prasangka sebagai salah satu upaya guna membantu menjawab problematika seorang individu. Lebih dari itu tujuan dari teori belajar humanistik ini yaitu untuk menjadikan seorang individu atau peserta didik menjadi manusia seutuhnya, sehingga harapan besarnya adalah seorang peserta didik atau individu dapat memahami sepenuhnya tentang dirinya sebagai ciptaan tuhan yang dilahirkan ke alam semesta ini. Dengan begitu ketika peserta didik sudah memahami betul dirinya sebagai manusia seutuhnya maka segala bentuk perilakunya kepada orang lain akan menunjukkan sikap yang memmanusiakan manusia.

Dari paparan di atas jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, teori belajar humanistik ini dapat dilaksanakan, sebab sebahagian besar materinya membicarakan terkait pembentukan kepribadian, moral dan nurani, serta fenomena dan sikap sosial. Pendekatan-pendekatan melalui eksistensi teori humanistik ini dapat di jadikan acuan bagi para tenaga pendidik dalam merencanakan strategi dan

proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penekanan penguasaan teori belajar humanistik sangat diperlukan bagi tenaga pendidik khususnya dan juga bagi peserta didik secara umumnya supaya hal-hal yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran PAI secara keseluruhan bisa terlaksana sesuai arah tujuan yang hendak di capai. Maka dari tulisan ini akan membahas terkait karakteristik teori belajar humanistik serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran PAI.

B. METODOLOGI

Dalam penulisan artikel ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan ciri utamanya bersifat deskriptif. Dalam kajian penulisan artikel ini menggunakan jenis metode kajian studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data sebelumnya kemudian berusaha untuk memahami dan mempelajari teori-teori yang ada dari berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian penelitian seperti buku-buku, jurnal, dan riset-riset yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya setelah mengumpulkan berbagai sumber literatur atau bahan kepustakaan yang relevan kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis menggunakan teknik analitik deskriptif yang mendalam agar dapat mendukung gagasan yang sedang dikaji secara proposional (Miza dkk., 2022: 974). Dalam artikel ini, kami berupaya mengkaji dan membuat gambaran umum tentang teori belajar dari para tokoh yang terkemuka dan mencoba mengimplementasikannya pada pembelajaran PAI

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Seperti yang dijelaskan oleh Kerlinger (1973) dalam Iwan Sudrajat, bahwasanya teori merupakan seperangkat konsep yang didalamnya termaktub definisi dan proporsi yang menyajikan sebuah pandangan atau gambaran secara sistematis terkait suatu fenomena atau kajian yang bertujuan untuk memberi pandangan dasar atau penjelasan serta landasan pernyataan tentang fenomena atau kajian tersebut (Sudrajat, 2020: 1).

Jadi dapat difahami bersama bahwa definisi teori adalah serangkaian konsep atau perspektif yang mempunyai keterkaitan yang sistematis antar sesama untuk dijadikan landasan dasar sebuah fenomena yang melibatkan penyajian pandangan atau pemikiran guna mendukung penyajian data-data serta argumentasi terkait sebuah fenomena.

Lalu pengertian berikutnya adalah belajar, yaitu suatu proses yang diterapkan guna merubah tingkah laku dan pemahaman dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mana pada mulanya tidak faham dengan potensi fitrah, kemudian secara bertahap menjadi faham karena ada proses pembelajaran

didalamnya yang melibatkan aktivitas mental, fisik, dan psikomotorik sekaligus (Aprida & Dasopang, 2017: 337).

Bertajuk dari pengertian tersebut, dapat dimaknai secara luas bahwasanya kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan seorang individu dengan lingkungannya, yang mana lingkungan ini menjadi sebuah objek lain bagi individu untuk mendapatkan suatu pengalaman atau pengetahuan-pengetahuan baru atau mungkin sudah pernah didapat sebelumnya yang menyebabkan munculnya reaksi atau perhatian ulang bagi si individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran dan interaksi.

Sedangkan definisi dari humanis adalah suatu pemikiran dari cabang ilmu filsafat yang menekankan pada esensi nilai serta kedudukan manusia yang mana objek utamanya adalah sifat hakiki manusia itu sendiri beserta batas-batas dan kecendrungan alamiahnya (Hadi, 2012: 107).

Jadi pada intinya humanis adalah sebuah konsep pemikiran yang ingin menempatkan manusia itu kembali pada nilai-nilai kemanusiaannya yang luhur karena pada dasarnya manusia merupak makhluk ciptaan tuhan yang sebaik-baiknya sehingga asas-asas kemanusiaan itu harus dikedepankan. Sedangkan humanisme adalah sebutan bagi orang yang menganut konsep atau pemikiran tersebut.

Pengertian teori belajar humanistik secara keseluruhan adalah sebuah teori belajar yang berupaya mendalami tindakan serta perilaku belajar yang berasal dari sudut pandang si pelakunya, dimana dalam teori belajar ini kegiatan belajar itu di anggap berhasil jikalau si peserta didik itu mampu memahami dirinya sendiri dan mampu juga memahami lingkungan sekitarnya, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik secara perlahan dan bertahap harus berusaha untuk dapat menuju aktualisasi diri yang sebaik-baiknya sehingga peranan pendamping atau tenaga pendidik disini adalah untuk membantu mereka mengenali pribadi diri sendiri sebagai manusia dan untuk membantu mereka meraih potensi maksimal yang dimiliki dari setiap peserta didik dengan cara yang baik dan manusiawi (Nast & Yarni, 2019: 271).

Dari pengertian-pengertian diatas, jika di kaitkan antara teori, belajar, dan humanis dapat diartikan bahwasanya teori belajar humanistik adalah sebuah landasan atau konsep dalam pembelajaran yang berupaya menekankan pada nilai kemanusiaan dan bagaimana kegiatan belajar mengajar itu menjadi sarana untuk memanusiakan manusia.

Dalam kacamata agama islam itu sendiri, konsep utama dari teori belajar humanistik ini sejatinya adalah untuk menghormati harkat dan martabat manusia, dimana tujuannya adalah membentuk pribadi manusia yang memiliki karakter dan

sikap yang betul-betul menunjukkan perikemanusiaan secara utuh. Dalam hal ini teori humanistik sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

2. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

a. Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah salah satu perintis aliran belajar humanistik, di mana dia dikenal sebagai bapak psikologi humanistik. Maslow lahir di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Orang tua Maslow sangat menanamkan dalam dirinya keinginan untuk berhasil secara akademis. Untuk memenuhi keinginan orang tuanya, Maslow akhirnya belajar studi hukum di City School of New York. Kemudian dia dipindahkan ke Cornell setelah menghabiskan tiga semester di sana dan kemudian kembali ke CCNY. Kemudian Maslow menikahi Bertha Goodman, sepupunya, yang pernikahannya bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Dua putri lahir dari Bertha dan Maslow. Setelah itu, dia dan Bertha pindah ke Wisconsin untuk kuliah di University of Wisconsin. Ketertarikannya pada psikologi tumbuh di sini, dan sebagai hasilnya, jalur akademisnya berubah secara dramatis. Maslow menjadi guru besar di Brandeis University pada tahun 1951-1969, artinya ia mengabdikan dirinya sebagai profesor selama 18 tahun lamanya di Universitas Brandeis. Di akhir usianya ia terkena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Kemudian Asosiasi Humanis Amerika memberinya gelar “*Humanist of the Year*” kepadanya sebagai penghargaan atas dedikasinya yang berpengaruh pada kehidupan dunia (Yuliana, 2018: 245).

Abraham berspektif bahwasanya manusia itu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya yang mana kebutuhan tersebut meningkat dari tahapan yang paling dasar sampai masuk pada kategori kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Teorinya Maslow tentang humanis yang terkenal

sampai saat ini adalah teori tentang kebutuhan hierarki (*Hierarchy of Needs*) (Qodir, 2017: 193). Adapun hierarki itu meliputi:

- 1) Kebutuhan dasar seperti makan dan minum adalah suatu kebutuhan fisiologis.
- 2) Keinginan untuk merasa aman meliputi aspek terhindar dari ancaman seperti kriminalitas atau penghinaan.
- 3) Hasrat untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang sebagaimana diterima dalam lingkungan sosialnya adalah penting.
- 4) Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, yaitu merasa diperlukan dalam hal kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain.
- 5) Usaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan membuktikan dan menunjukkan potensi diri kepada orang lain (Insani, 2019: 214).

b. Carl Rogers

Carl lahir pada 8 Januari 1902, tepat di luar Chicago, di Oakpark, Illinois. Orangtuanya yaitu Julia M. Cushing, seorang ibu rumah tangga Pantekosta, dan Walter A. Rogers sebagai insinyur sipil. Sebelum masuk taman kanak-kanak, Rogers menunjukkan pengetahuan dan keterampilan membaca yang sangat baik sejak awal. Dia bekerja sebagai putra altar untuk Pendeta bernama Jimmpley dan dibesarkan di rumah religius yang ketat. Sebagai hasil dari pendidikan yang terisolasi ini, Rogers menjadi mandiri dan disiplin, serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap metode ilmiah dan dunia praktis. Rogers belajar pertanian di University of Wisconsin-Madison dan memulai karirnya di sana. Dia berkonsentrasi pada sejarah dan agama saat bersekolah, di mana dia bergabung dengan kelompok Alpha Kappa Lambda. Pada usia 20 tahun, dia pergi ke China untuk menghadiri Konferensi Kristen Sedunia di Peking. Rogers mulai meneliti keyakinannya yang ketat seperti “Mengapa Saya Memasuki Pelayanan?” yang menjadi topik seminar yang dia hadiri untuk membantu Rogers memilih jalan karirnya. Setelah menerima gelarnya dari Wisconsin University pada tahun 1924, yang datang dua tahun kemudian, dia mendaftar di Union Theological Seminary. Rogers lulus dari Union Theological Seminary dalam 2 tahun. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya di Teachers College, Columbia University dan menerima gelar Magister pada tahun 1928 dan Ph.D. pada tahun 1931. Pada tahun 1940, Rogers menjadi profesor psikologi klinis di Ohio State University dan menulis buku keduanya berjudul “Konseling dan Psikoterapi” pada tahun 1942. Kemudian pada tahun 1945 Rogers diminta untuk mendirikan posisi konsultan di University of Chicago. Dua tahun kemudian, pada tahun 1947, Carl mendapat mandat sebagai

“*President Of American Psychological Association*” (Fadli & Utomo, 2021: 20-21).

Dalam teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Rogers menyatakan bahwa seharusnya dalam proses pembelajaran itu tidak adanya unsur keterpaksaan atau tekanan didalamnya, seperti contohnya guru tidak boleh asal memberikan kritik atau masukan jika si murid tidak menghendakinya dan juga tidak bisa langsung menilai apa yang di kerjakan si murid kecuali si murid sendirilah yang memintanya. Rogers juga menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang murid tidak boleh ditekan melainkan dibiarkan dalam berekspresi dengan harapan si murid tersebut dapat bersikap berani dalam mengambil langkah dan keputusan dalam hidupnya dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang ia pilih sebelumnya. Dalam konteks hal ini, Rogers memberikan point utama yang *urgent* dalam proses belajar humanistik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keinginan untuk belajar, maknanya adalah keinginan ini timbul sebab adanya dorongan rasa kaingin tahun manusia yang secara kontinuitas terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam proses pemecahan jawabannya nanti seorang peserta didik akan mengalami kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Belajar bermaka, artinya adalah seorang individu yang melakukan aktifitas akan selalu menimbang-nimbang, seperti jika ia melakukan sesuatu yang dianggap tidak bermanfaat bagi dirinya maka tentu dia tidak akan melakukan hal itu atau jika sudah melakukannya maka ia akan menghentikan aktifitas tersebut.
- 3) Belajar tanpa hukuman, makna hukuman disini adalah seorang anak seharusnya dibiarkan mengeskplor dunianya sendiri dan jangan dibatasi atau bahkan di beri ancaman selagi yang dilakukan sang anak itu kegiatan positif, karena dengan begitu sang anak dapat mengadakan atau bahkan menciptakan hal-hal baru dengan perasaan yang tenang tanpa sebuah hukuman.
- 4) Belajar dengan inisiatif sendiri, artinya adalah proses pembelajaran itu tidak dihadirkan dari sebuah proses paksaan atau sebab otoriterisasi, melainkan keinginan belajar itu datang dari kemauan personal. Dengan begitu peserta didik nantinya akan mampu mengontrol dirinya sendiri serta menentukan pilihannya sendiri dan mempertimbangkan semuanya terhadap pengaruh atau dampak baik yang akan terjadi pada dirinya jika memilih suatu hal dalam hidupnya.
- 5) Belajar dan perubahan, maknanya adalah dimana dalam kehidupan lingkungan sekitar peserta didik selalu mengalami perubahan dan disini

peserta didik harus belajar untuk dapat menjawab segala perubahan-perubahan itu dan proses pembelajaran seyogyanya adalah untuk merubah keadaan seorang peserta didik dari apa yang sebelumnya belum di ketahui menjadi tahu kemudian dijadikan pelajaran dalam hidupnya (Sumantri & Ahmad, 2019: 114).

Selain itu, Rogers telah mengembangkan model *experiential learning* yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa menghadapi pengalaman nyata dan masalah yang ingin mereka pecahkan. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keberhasilan pembelajaran didasarkan pada mengetahui kemampuan diri sendiri. Model *experiential learning* juga memiliki strategi seperti menanggapi perasaan siswa, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan ide-ide siswa, berdiskusi dengan siswa, menghargai dan menyesuaikan proses berpikir siswa, dan memberikan hal-hal yang benar dan dukungan bagi siswa. Secara umum, *experiential learning* menekankan bahwa belajar mempengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, dan merasakan, serta dimotivasi oleh makna dan dampak yang mereka peroleh dari pengalaman belajar (Ekawati & Yarni, 2019: 268).

c. Arthur Combs

Arthur Wright Combs lahir di Newark, New Jersey, pada tanggal 3 Juni 1912, dan meninggal pada tanggal 21 Juni 1999. Ibunya adalah Charlotte (Vyce) Brushes, dan ayahnya adalah Arthur Wright. pada tanggal 23 September 1934, dia menikah dengan tenaga pendidik yaitu Mildred Janet Mitchell tetapi bercerai dan menikah kembali dengan Susan Jane Kannel, seorang tenaga pendidik juga pada tanggal 28 Desember 1978, namun beberapa sumber mengatakan itu adalah tanggal 27 Desember 1976. Paada tahun-tahun awal dan perkembangannya Arthur yang ilmiah ini dibesarkan tanpa PC atau TV. Ketika dia masih muda, orang tuanya meninggal, dan dia tinggal bersama neneknya. Kakek dari pihak ibu adalah seorang pengusaha sukses meskipun pendidikannya terbatas. Pada tahun 1930, Combs lulus dari sekolah menengah atas dan kuliah di Universitas Cornell untuk mengambil jurusan pertanian ilmiah. Setelah Combs lulus dari Ohio State University, mereka bekerja sama dengan Carl Rogers dan menjadi teman dekat serta mentor bagi dirinyan dan mereka juga berbagi hubungan konseling yang menjadi pengalaman yang kuat bagi Combs. Combs menyelesaikan gelar doktornya pada tahun 194 (Hanifah, 2021: 89).

Combs memberikan pandangan teori belajarnya ini dengan gambaran lukisan persepsi diri sendiri dan dunia seseorang ibarat 2 lingkaran yang terdiri

dari lingkaran kecil dan lingkaran besar yang berpusat pada satu titik, dimana pada lingkaran yang kecil ini merupakan gambaran dari persepsi diri manusia sedangkan lingkaran yang besar ini gambaran dari dunia. Semakin jauh peristiwa atau kegiatan lingkungan sekitar dari persepsi diri maka akan semakin sedikit juga pengaruh pada perilaku seorang individu. Jadi pada intinya semakin sedikit peristiwa yang memiliki hubungan sedikit dengan diri maka akan mudah juga terlupakan. Kemudian Combs juga menerangkan bahwa jika kita ingin memahami persepsi dunia orang lain, maka kita juga harus memahami dunia persepsi dari orang itu juga. Combs juga mengatakan bahwa perilaku tidak terpuji itu sejatinya berasal dari ketidakmampuan individu untuk melakukan sesuatu yang tidak memberikan kepuasan bagi dirinya sehingga berkurangnya dorongan motivasi untuk melakukan sesuatu hal bagi dirinya. Combs juga berpendapat bahwa banyak pendidik yang salah berasumsi bahwa para peserta didik itu mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimestinya. Padahal yang terjadi adalah tidak akan pola yang interaktif karena tidak menyatu antara materi yang disampaikan dengan kemauan si peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat mendapat pelajaran yang di rasa berarti bagi dirinya untuk ia aktualisasikan dalam kehidupannya (Sari dkk., 2021: 23).

konsep *meaning* (makna/arti) dalam proses belajar yang dikemukakan oleh Combs ini bermakna bahwa pembelajaran harus memiliki arti bagi kehidupan peserta didik. Disini guru atau mentor sebagai tenaga pendidik tidak bisa untuk memaksa materi yang di tidak disukai oleh si peserta didik atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Contohnya adalah jika ada peserta didik yang tidak bisa dalam pembelajaran dalam sebuah mata pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam misalnya, bukan berarti peserta didik tersebut malas atau bodoh, akan tetapi memang terpaksa untuk mempelajari materi tersebut dan beranggapan karena memang tidak ada sesuatu yang berarti atau urgent dalam mempelajari hal tersebut. Oleh sebab itu peranan tenaga pendidik disini harus dapat lebih faham terkait perilaku dan dunia peserta didik mengapa bisa beranggapan seperti itu dengan memasuki dunia si peserta didik, dengan begitu maka akan dapat ketemu caranya mengubah persepsi peserta didik dengan pendekatan-pendekatan yang humanis. Sehingga pada intinya jika kita ingin mengubah tindakan atau tingkah laku individu menurut teori ini adalah dengan masuk dahulu kita kedalam dunianya mereka untuk mengetahui jelasnya sudut pandang ia yang mungkin dirasa tidak sesuai kemudian barulah dengan begitu secara perlahan dan bertahap kita berikan stimulus atau pandangan-pandangan

baru untuk membenahi pandangan sudah yang ada sebelumnya dengan pendekatan dan cara-cara yang humanis (Yuliandri, 2017: 104).

3. Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI

Dalam teori belajar humanistik pokok intinya adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam hal ini teori belajar humanistik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI, sebab pada umumnya materi dari pembelajaran PAI membicarakan terkait pembentukan kepribadian, moral dan nurani, serta fenomena dan sikap sosial. Menyikapi hal tersebut maka pendekatan-pendekatan melalui eksistensi teori humanistik ini dapat di jadikan acuan bagi para tenaga pendidik dalam merencanakan strategi dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pada proses pembelajarannya, teori humanistik menganut student-centered, dimana para peserta didik akan dapat belajar jikalau ia memiliki kebebasan dalam mengembangkan keingintahuannya sendiri dalam bertindak dan membuat pilihan yang tidak ada unsur keterpaksaan dalam artian bebas ke arah mana ia akan mengembangkan pilihannya tersebut. Dalam hal ini Carl Rogers menyarankan supaya guru yang ingin mengimplementasikan teori humanistik ini supaya memiliki cara yang berbeda dalam membimbing peserta didiknya salah satu caranya adalah dengan menyuruh siswa yang dianggap mumpuni untuk mengajar siswa yang lain (*peer-tutoring*) (Umam, 2019: 261).

Mengapa demikian? Sebab biasanya para peserta didik akan risih atau kaku jika belajar dengan guru langsung karena takut jika berbuat salah dan merasa tegang sehingga merasa tidak leluasa dalam bereskrepsi ketika belajar sehingga materi yang disampaikan tidak begitu difahami dengan baik dan justru masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Berbeda jika seorang peserta didik belajar dari temannya langsung sebagai pihak kedua dalam penyampaian materi setelah guru dimana dirasa lebih fleksibel dalam proses belajar dan tidak sungkan untuk bertanya jika dirasa ada yang masih membingungkan dan peserta didik akan lebih tenang perasaannya dalam kegiatan belajarnya karena tidak ada tekanan dari image guru yang dianggap menyeramakan.

Sebagai contoh dalam pembelajaran Tahfidz yaitu materi hafalan surat pendek atau juz 'Amma dalam Al-Qur'an. Teori belajar humanistik dapat diimplementasikan disini dengan teknik *peer-tutoring* seperti yang dijelaskan diatas, dimana jika ada peserta didik yang sudah tamat hafalannya pada materi juz 30 tersebut maka alangkah baiknya si guru menyuruh murid tersebut untuk mendampingi murid yang lain dengan cara mencoba menyetorkan hafalannya kepada si murid yang sudah tamat terlebih dahulu baru kemudian setelah dirasa

sudah siap dan matang barulah hafalan tersebut di setorkan kepada sang guru. Dalam hal ini maka ada benefit yang didapat bagi semuanya, yaitu sang guru yang lebih efisien dalam mengajar dan menilai hafalan para murid nanti, kemudian murid yang memberikan pendampingan lebih matang hafalannya, dan murid yang lain akan dapat mengikuti dan mampu menyelesaikan materi hafalan tersebut dengan antusias.

D. KESIMPULAN

Teori belajar humanistik adalah sebuah landasan atau konsep dalam pembelajaran yang berupaya menekankan pada nilai kemanusiaan dan bagaimana kegiatan belajar mengajar itu menjadi sarana untuk memanusiakan manusia yang mengedepankan sekali sikap saling menghargai antar sesama tanpa disertai rasa prasangka sebagai upaya membantu problematika seorang individu. Lebih dari itu tujuan dari teori belajar humanistik ini yaitu untuk menjadikan seorang individu atau peserta didik menjadi manusia seutuhnya, sehingga harapan besarnya adalah seorang peserta didik atau individu dapat memahami sepenuhnya tentang dirinya sebagai ciptaan tuhan yang dilahirkan ke alam semesta ini.

Dalam teori belajar humanistik peranan seorang guru atau mentor bertugas sebagai fasilitator, artinya adalah guru memberikan pendampingan dengan melalui pendekatan-pendekatan humanis yang dirasa murid itu tertarik dan antusias didalamnya. Dan juga fasilitator disini harus bersifat fleksibel pada peserta didik dalam penyampaian materi dengan menggunakan strategi-strategi yang mengedepankan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan materi yang dapat kedalam kehidupannya sehari-hari.

Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran PAI salah satunya adalah dengan teknik *peer-tutoring*, yaitu siswa yang dianggap sudah faham dan mumpuni pada satu materi disuruh untuk membantu sang guru untuk mengajar murid atau teman yang lain yang dirasa belum faham. Strategi ini dirasa efektif digunakan pada pembelajaran PAI seperti mata pelajaran Tahfidz seperti hafalan misalnya dengan menyuruh murid yang sudah selesai hafalannya untuk mendampingi murid lain yang belum selesai hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alindra, B. M., & Ahmad Makinun Amin. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4).

- Aprida, & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH : Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2).
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Fadli, M. U., & Utomo, S. T. (2021). Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al Ghazali : Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 4(2).
- Hadi, S. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2).
- Hanifah, A. N. (2021). Penerapan Pembelajaran Ips Bagi Siswa Smp Berbasis Pengenalan Kearifan Lokal Balimau Kasai Melalui Teknik Humanistik. *Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Miza, N. A., Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, & Sauda Julia Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *JRPP : Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Sari, S. Y., Aris Dwi Nugroho, & Meira Dwi Indah Purnama. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak. *Jurnal Prosiding PGSD*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Sudrajat, I. (2020). Teori dalam penelitian arsitektur. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1).
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow Dalam Analisis Kebutuhan Pemustaka. *Jurnal Libararia*, 6(2).
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2).
- Zaman, B., 2019. Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), pp.16-31.
- Zaman, B. 2020. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Aplikasinya*. Sukoharjo: Oase Pustaka.